

**MEMBANGUN KREATIVITAS SISWA UNTUK MERESPONS KOMPETENSI DIGITAL
MELALUI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DI MTS NW SUELA****Chairul Azwar¹, Hardini Rahmatin Utami², Yudin Citriadin³**¹²³ Universitas Islam Negeri Mataram¹Email Korespondensi: kukuh678@gmail.com²Email Korespondensi: 230403006.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak. Kreativitas bisa diartikan sebagai kemampuan individu menciptakan ide atau gagasan baru serta menghasilkan produk melalui pengalaman, wawasan dan pengetahuan. Tujuan penelitian membangun kreativitas siswa untuk merespon kompetisi digital ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berkembang dalam menghadapi era 5.0 tentang mengintegrasikan serta menerapkan teknologi ke dalam kehidupan dalam bentuk kreativitas dengan cara yang lebih cerdas dalam persaingan dunia digital. Para siswa diharapkan mampu meningkatkan kreativitas melalui kepemimpinan instruksional di sekolah tentunya dengan strategi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinannya dalam meningkatkan kreativitas siswa dengan cara mengasah keterampilan digital, mengadopsi mindset inovatif, berkolaborasi dan membangun jaringan, pemanfaatan peluang digital dan mencari inspirasi dari sumber kreatif. Ini merupakan strategi yang sangat penting dalam pendidikan, pembelajaran dan pengembangan diri sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang diharapkan berupa kemampuan siswa dalam mengaplikasikan teknologi di era digital saat ini dan munculnya kreativitas siswa melalui teknologi.

Kata Kunci: *Kreativitas Kompetensi Digital, Kepemimpinan Instruksional*

Abstract. Creativity can be defined as a individual's ability to create new ideas and produce products through experience, insight and knowledge. The aim of the research to build student creativity in responding to this digital competition is to find out the extent to which students are able to develop themselves in facing the 5.0 era of integrating and applying technology into life in the form of creativity in a smarter way in the competitive digital world. Students are expected to be able to increase creativity through instructional leadership at school, of course with the principal's strategy in applying his leadership in increasing student creativity by sharpening digital skills, adopting an innovative mindset, collaborating and building networks, utilizing digital opportunities and seeking inspiration from creative sources. This is a very important strategy in education, learning and self-development as an integral part of the learning process. In this research, researchers used descriptive qualitative methods. This research is expected to be able to provide the expected results in the form of students' ability to apply technology in the current digital era and the emergence of student creativity through technology

Keywords: *Creativity Digital Competence, Instructional Leadership*

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah salah satu kemampuan yang dimiliki manusia dalam memahami dan menghadapi situasi permasalahan yang dilakukan oleh orang lain, Pendidikan juga memiliki posisi yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siswa. Pendidikan dalam hal ini dapat mengembangkan kreativitas siswa dan dapat juga melumpuhkan kreativitas siswa, kreativitas itu akan muncul apabila pendidik melalui kepemimpinan



pembelajaran dapat memicu dan memberikan motivasi pada diri siswa, sehingga mampu memberikan pengalaman baru bagi siswa. (Tanjung & Namora, 2022) Sebaliknya jika pengajar tidak memberikan atau memacu lahirnya motivasi untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri siswa, maka ketidakpekaan pada kebutuhan siswa justru dapat menghambat perkembangan kreativitas siswa.

Pada era digital saat ini, permasalahan yang sering terjadi pada siswa adalah siswa tidak mampu mengenal kreativitas yang ada dalam diri mereka yang mengakibatkan lemahnya siswa untuk belajar dalam Upaya mengembangkan diri mereka untuk melakukan kreativitas. Oleh karena itu melalui kepemimpinan pembelajaran, para pimpinan pada sebuah lembaga pendidikan di harapkan mampu memberikan kegiatan pembelajaran semenarik mungkin agar siswa memiliki ketertarikan untuk belajar terutama dalam bidang teknologi dalam merespon kompetisi digital saat ini. Usaha untuk mengembangkan kreativitas siswa sudah mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. lembaga pendidikan dalam hal ini pimpinan sebuah lembaga telah menyadari betapa pentingnya mengembangkan kreativitas siswa terlebih merespon pesatnya perkembangan teknologi, karena semua aspek terutama di dunia pendidikan tidak terlepas dari peran teknologi atau dunia digital agar tidak tertinggal dalam kompetisi pengembangan kreativitas siswa.

METODE

Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau pengubah pada variable-variabel bebas, akan tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. (Hasnunidah, 2017) Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berfokus pada pengungkapan makna dan proses alami sebagai sumber data langsung. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena adanya kesesuaian antara karakteristik dan ciri-ciri yang cocok, di mana instrument utamanya adalah manusia/peneliti itu sendiri, karena peneliti berada langsung di lapangan dalam proses pengumpulan data. Bersifat deskriptif berarti data yang dipaparkan secara lisan dalam bentuk kata dan kalimat, yaitu data tentang membangun kreativitas siswa untuk merespons kompetensi digital melalui kepemimpinan instruksional di MTs NW Suela. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi menekankan unsur pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti merupakan hal yang utama, oleh karena itu desain yang disusun pun harus memungkinkan teraplikasikannya landasan tersebut secara optimal. (Citriadin, 2020) Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk bisa menggambarkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang aktual yang berhubungan dengan membangun kreativitas siswa di MTs NW Suela termasuk respon terhadap dunia digital, kompetensi digital melalui kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era sekarang ini pembelajaran digitalisasi dirancang untuk memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan nalar dan lebih kritis dalam memecahkan masalah, melalui komunikasi dan kolaborasi dengan siswa lain, melalui penugasan dan penggunaan sumber informasi yang disediakan oleh lembaga pendidikan maupun sumber online terbuka. Dalam skenario pembelajaran siswa di MTs NW Suela diarahkan untuk mengeksplorasi inovasi, kreativitas dan daya cipta. Pengembangan kreativitas bukan hanya pada tataran peserta didik saja, tetapi juga sangat di tekankan pada pendidik atau guru.



Berdasarkan pengembangan model pembelajaran online dan beragam sumber yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran digital, pendidik atau lembaga penyelenggara pendidikan harus kreatif dalam menyiapkan skenario pembelajaran kepada peserta didik.

Kemajuan dibidang teknologi mengharuskan pendidik mempunyai literasi informasi yang cukup dan memadai antara lain : komunikasi menggunakan internet, menggunakan software yang disediakan, baik yang bersifat open source maupun berlisensi, mempunyai pengetahuan dan kemampuan menggunakan proyektor dalam pembelajaran audio visual dan berbagai media pembelajaran yang berhubungan dengan digitalisasi. (Darihastining et al., 2020) dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di MTs NW Suela minat siswa terhadap teknologi digital sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa di luar sekolah yang sepanjang hari menghabiskan waktu mereka dengan peralatan digital atau gadget. Hal inilah yang menjadi dasar kepala MTs NW Suela dan pendidik lainnya untuk membangun kreativitas siswa dibidang digital dalam merespon era digital saat ini dengan tujuan agar waktu yang mereka habiskan lebih bermanfaat.

Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan menciptakan hal baru, baik yang merupakan hal paling baru atau sesuatu ide baru yang dicapai dengan cara menggabungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal baru. (Darihastining et al., 2020) Di sisi lain, kreativitas diartikan sebagai hal-hal yang membuat kita takjub dengan sesuatu yang baru, sebab kreativitas bisa mewujudkan ide-ide cemerlang. Pakar psikologi membagi kategori kreativitas yang berorientasi pada produk dan kreativitas yang berorientasi pada proses. (Herlina et al., 2020) Kreativitas yang berorientasi pada produk mempunyai makna bahwa kreativitas di artikan sebagai produk asli (*original*) dan berguna untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Adapun kreativitas yang berorientasi pada proses mengacu pada proses pembentukan mental melibatkan potensi kreatif seseorang untuk mengembangkan gagasan baru, pemecahan masalah dan aktualisasi diri.

Ada beberapa kreativitas siswa di MTs NW Suela yang diterapkan dalam merespon era digital saat ini yang merupakan hal yang sudah populer dan banyak ditemukan saat ini yaitu:

1. Desain grafis
Siswa diberikan workshop atau pelatihan pembuatan grafik dan ilustrasi digital untuk keperluan visual, seperti logo, poster dan media sosial.
2. Video editing
Mengolah dan mengedit rekaman video untuk keperluan konten online atau produksi multimedia, disebabkan karena kemajuan teknologi dan media sosial yang bisa menghasilkan uang melalui kreasi video editing
3. Pengelolaan media sosial
Merancang dan mengelola konten untuk platform media sosial guna membangun merek atau mendukung tujuan tertentu tujuannya untuk melatih siswa agar memanfaatkan platform media sosial dengan bijak dan bermanfaat.
4. Seni digital
Pembuatan seni menggunakan alat digital seperti tablet grafis atau perangkat lunak seni digital adalah hal yang sangat diminati oleh siswa, sebab pembuatan spanduk, pamflet, brosur dan lain-lain dibutuhkan kreativitas siswa dalam seni digital.
5. Pemasaran konten digital
Menciptakan konten yang menarik untuk tujuan pemasaran online, seperti blog post,



infografis, dan e-book.

6. Fotografi digital

Mengambil dan mengedit foto menggunakan peralatan digital, kursus online atau platform e-learning. (<https://www.kompasiana.com/>, n.d.)

Tantangan dan Hambatan

Membangun kreativitas siswa dalam dunia digital tentu membutuhkan perencanaan yang matang baik dari pendanaan, pengelolaan serta pemanfaatannya, kepala MTs NW Suela dalam upayanya membangun kreativitas siswa dalam merespon era digital ini memiliki sejumlah tantangan dan hambatan yaitu : tidak meratanya siswa yang memiliki gadget, belum maksimalnya jaringan internet, kurangnya multimedia yang dimiliki oleh madrasah, masih kurangnya sumber daya yang dimiliki oleh guru. Inilah hal-hal yang menjadi permasalahan yang harus dihadapi dan dicarikan solusi oleh kepala MTs NW Suela dalam usahanya membangun kreativitas siswa dalam dunia digital untuk merespon era digital melalui kepemimpinan instruksional nya.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap bentuk kreativitas memiliki peran penting dalam meningkatkan dan memperkaya kreativitas siswa dalam dunia digital di era 5.0 ini. Ini merupakan hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan kreativitas. Adapaun tantangan dan hambatan merupakan hal yang sudah lumrah, akan tetapi bagaimana seorang kepala sekolah mampu meminimalisir tantangan dan hambatan tersebut menjadi sebuah motivasi dalam berkreasi.

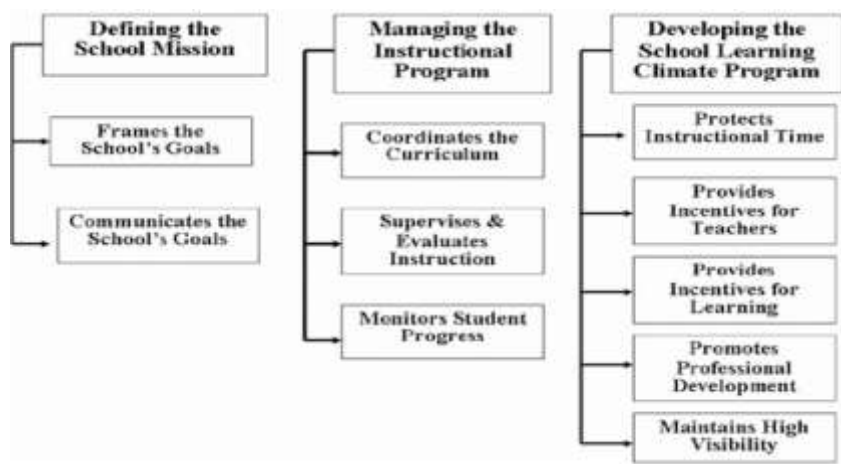
Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang berfokus pada sikap guru ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan perkembangan siswa. (Rathana & Sutarsih, 2017) Kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan yang berkonsentrasi pada penentuan visi, misi serta tujuan sekolah, mengelola, mengkoordinasi kurikulum, mengatur, meningkatkan pembelajaran bermutu serta hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran, serta mengkondusifkan iklim pembelajaran sehingga mampu memperkuat budaya sekolah. (Amini et al., 2021)

Kepemimpinan instruksional merupakan konsep dalam dunia pendidikan yang mengacu pada peran seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam mengarahkan, memotivasi, dan mendukung para pendidik serta siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. (Fitri & Permatasari, 2022) Kepemimpinan instruksional memiliki tujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di sebuah lembaga atau institusi pendidikan berjalan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan tercapai. Kepemimpinan instruksional yang diterapkan di MTs NW Suela memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara maksimal. Dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa, kepemimpinan instruksional menjadi kunci dalam kesuksesan sebuah institusi atau lembaga pendidikan.

Kepemimpinan tidak bisa dipisahkan dengan kata pemimpin. Pemimpin identik dengan kata leader dalam Bahasa Inggris. Kepemimpinan berasal dari kata *lead* yang artinya pemimpin. Kegiatannya disebut dengan kepemimpinan atau *leadership*. Kata *to lead* mengandung makna yang berhubungan erat yakni bergerak cepat, berjalan ke depan, mengambil Langkah pertama, mempelopori, berbuat paling awal, mengarahkan pikiran atau pendapat, menuntun dan menggerakkan orang lain menggunakan pengaruhnya. (Sintani et

al., 2022) Bush menyatakan bahwa pemimpin adalah orang yang menentukan tujuan-tujuan, memotivasi dan menindak bawahannya. (Roni Harsoyo, 2022) Pandangan para ahli tentang pengertian kepemimpinan memiliki konsep yang sama. Menurut Bass, kepemimpinan adalah dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dalam sebuah grup yang melibatkan penataan atau restrukturisasi situasi, persepsi dan harapan anggotanya. Berikut adalah bagan mengenai kepemimpinan instruksional menurut Hallinger dan Murphy. (Hallinger & Murphy, 1985)



Gambar : Bagan kepemimpinan instruksional menurut Hallinger dan Murphy 1985

a. Mendefinisikan Misi Sekolah

Seluruh warga madrasah terutama staf dan guru serta siswa perlu memahami visi, misi dan tujuan sekolah agar dapat berkontribusi dalam mengembangkan prestasi sekolah dan mencapai misi sekolah. Seorang informan yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyatakan bahwa operasi tanpa misi yang jelas seperti memulai perjalanan tanpa memikirkan tujuan. Sebab sebaik apapun program yang dimiliki oleh kepala sekolah jika tidak memahami visi dan misi serta tujuan yang akan dicapai, maka tidak akan berjalan dengan baik. Kemudian pendefinisian misi sekolah dibagi menjadi dua fungsi, yaitu:

Memmingkai Tujuan Sekolah

Penyusunan tujuan sekolah berfungsi untuk mengatasi peran kepala sekolah dalam menentukan area di mana staf sekolah akan memfokuskan perhatian dan sumber daya mereka selama tahun ajaran tertentu. Sekolah yang efektif secara pengajaran seringkali memiliki tujuan yang jelas yang berfokus pada prestasi siswa dan dinyatakan dalam istilah yang terukur. Penekanannya adalah pada sasaran yang lebih sedikit, yang masing-masing memiliki cakupan yang dapat dikelola, dan tampaknya memberikan hasil terbaik. menyatakan bahwa framing harus mencakup data kinerja siswa di masa lalu dan saat ini, tanggung jawab staf, dan komitmen orang tua. (Rathana & Sutarsih, 2017)

Mengkomunikasikan Tujuan Sekolah

Fungsi mengkomunikasikan tujuan sekolah adalah dengan cara kepala sekolah berkomunikasi bersama dengan guru, orang tua dan siswa. Dalam hal ini kepala MTs NW Suela kerap melakukan diskusi bersama komite, guru dan staf baik diskusi formal maupun non formal untuk membahas tujuan yang ingin dicapai sekolah, kemudian kepala MTs NW

Suela juga mengundang orang tua siswa dalam membahas permasalahan-permasalahan dan penentuan kebijakan sekolah.

Prinsip ini dapat memastikan bahwa pentingnya tujuan sekolah dapat dipahami dengan mendiskusikan dan meninjaunya secara berkala dengan staf sepanjang tahun ajaran, terutama mengenai keputusan pengajaran, kurikuler, dan anggaran. Baik komunikasi formal (misalnya pernyataan tujuan, buletin staf, artikel di buletin utama atau buletin, rapat kurikuler dan staf, konferensi orang tua dan guru, buku pegangan sekolah, pertemuan) dan interaksi formal (misalnya percakapan dengan staf) dapat digunakan untuk mengkomunikasikan misi sekolah. Hal ini memungkinkan sekolah untuk mengarahkan sumber daya dan membentuk fungsinya menuju realisasi tujuan. (Kabeta et al., 2013)

b. Mengelola Program Pembelajaran

Dimensi berikutnya dari kepemimpinan pengajaran adalah bahwa pengelolaan program pengajaran melibatkan kerja sama dengan guru di bidang tertentu yang berkaitan dengan kurikulum dan pengajaran. Kepala sekolah MTs NW Suela selaku pimpinan melakukan pengelolaan program pembelajaran dengan melibatkan seluruh guru, sebagaimana yang disampaikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai pengelolaan program pembelajaran beliau mengatakan bahwa dalam pengelolaan program pembelajaran tentu tidak terlepas dari kurikulum yang diterapkan, lalu proses pengawasan dan evaluasinya serta memantau sejauh mana kemajuan yang diperlihatkan siswa. Terdapat tiga elemen penting dalam mengelola program pembelajaran menurut Hallinger & Murphy yaitu:

Mengkoordinasikan Kurikulum

Karakteristik yang paling menonjol dari sekolah pembelajaran yang efektif adalah koordinasi kurikulum. Tujuan kurikulum sekolah erat kaitannya dengan materi yang diajarkan di kelas dan tes prestasi. Selama ini ada banyak perbaikan yang berkelanjutan dalam kurikulum di semua tingkatan kelas, sebagaimana penerapan kurikulum merdeka saat ini yang memberi kebebasan belajar kepada siswa dalam memilih minat mereka. MTs NW Suela saat ini menerapkan kurikulum merdeka, dimana kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan siswa dan dirasa cocok dalam meningkatkan kreativitas siswa tentu saja setelah melakukan koordinasi dengan pengawas pembina dan pengajuan surat permohonan pelaksanaan kurikulum merdeka ke kementerian agama kabupaten yang kemudian dilanjutkan ke provinsi dan pusat, tujuannya adalah agar bisa terkoordinasi dengan baik. Aspek koordinasi kurikulum sering kali didukung oleh interaksi yang lebih besar antar guru di dalam dan di seluruh tingkat kelas mengenai isu-isu pengajaran dan kurikuler. (Fathurrohman, 2022) Dengan adanya koordinasi kurikulum maka seluruh kegiatan dan program pengajaran di sekolah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan sekolah.

Mengawasi dan Mengevaluasi Pengajaran

Kepala sekolah MTs NW Suela selain tugasnya sebagai seorang pimpinan lembaga pendidikan juga bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru yang ada di MTs NW Suela, yaitu dengan melakukan supervisi kelas, memeriksa daftar hadir guru dan jurnal kelas. Kegiatan ini melibatkan koordinasi guru dengan orang-orang di lingkungan sekolah, memberikan dukungan pengajaran kepada guru, dan memantau pengajaran di kelas melalui berbagai kunjungan kelas informal. Umpan balik kepada guru untuk keperluan monitoring dan evaluasi berkaitan dengan praktik pembelajaran tertentu yang dilakukan oleh guru.



(Rathana & Sutarsih, 2017) Sergiovanni (1996) menyatakan bahwa ada tiga poin penting dalam pemantauan dan evaluasi pembelajaran, yaitu (1) pengendalian mutu sekolah, (2) pengembangan profesional dan (3) motivasi guru. (Kabeta et al., 2013) Melalui tugas ini, kepala sekolah dapat menentukan bahwa standar minimum telah tercapai. Dengan memantau dan mengevaluasi pengajaran, kepala sekolah dapat mendukung pengajaran guru, berkontribusi melalui keterampilan mereka untuk mengembangkan profesionalisme guru dan memberikan umpan balik mengenai pengajaran guru.

Memantau Kemajuan Siswa

Salah satu guru di MTs NW Suela memberikan pandangannya terkait memantau kemajuan siswa adalah praktik yang membantu guru dalam penggunaan data kinerja siswa untuk terus mengevaluasi efektivitas pengajaran mereka dan membuat keputusan pengajaran yang lebih tepat. Sehingga kepala sekolah memberikan kepercayaan terhadap guru untuk menjadi pembina dalam kegiatan-kegiatan dan ekstrakurikuler untuk dapat memantau secara langsung kemajuan siswa. Guru menentukan tingkat kinerja siswa saat ini mengenai keterampilan yang akan dipelajari siswa pada tahun ajaran tersebut, mengidentifikasi tujuan pencapaian yang perlu dicapai siswa pada akhir tahun, dan menetapkan tingkat kemajuan yang harus dipertahankan siswa untuk mencapainya. tujuan-tujuan itu. Selanjutnya, guru mengukur kemajuan akademik siswa secara berkala (mingguan, bulanan, atau semester) dengan menggunakan probe singkat, langkah-langkah mudah diberikan.

c. Mendorong Iklim Pembelajaran Sekolah yang Positif

MTS NW Suela sangat mengutamakan iklim pembelajaran dan lingkungan yang positif. Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah dan kinerja mengajar guru. Kepemimpinan pembelajaran mencakup penyusunan dan pengkomunikasian tujuan sekolah, pengawasan dan evaluasi pembelajaran, koordinasi pembelajaran, pengembangan guru, perlindungan waktu pembelajaran dan pengembangan insentif bagi siswa dan guru. (Wahyudi et al., 2020) Iklim pembelajaran di sekolah mengacu pada norma dan sikap staf dan siswa yang mempengaruhi pembelajaran di sekolah. Dimensi ini terutama terdiri dari aktivitas tidak langsung. Sampai saat ini iklim pembelajaran di MTs NW Suela sangat baik, tidak terdapat masalah yang signifikan disebabkan karena kolaborasi pembelajaran dan penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah berjalan dengan baik.

Melindungi Waktu Pengajaran

Kepala sekolah berperan dalam memastikan waktu pembelajaran tidak terganggu oleh aktivitas sekolah lain yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Keterampilan pengelolaan kelas dan pengajaran guru tidak dapat dimanfaatkan secara optimal jika pengajaran kerap terganggu oleh pengumuman, siswa yang terlambat, dan permintaan dari kantor. Kepala MTs NW Suela mengendalikan kegiatan ini melalui pengembangan dan penegakan kebijakan sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah yang berhasil menerapkan kebijakan yang membatasi interupsi terhadap waktu pembelajaran di kelas dapat meningkatkan alokasi waktu pembelajaran dan, secara potensial, prestasi siswa.

Memberikan Insentif Bagi Guru

Perlu diketahui bahwa bagian penting dari peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif melibatkan pengaturan struktur kerja yang memberi penghargaan dan pengakuan kepada guru atas upaya mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru di MTs NW Suela dalam sebuah wawancara, beliau juga menambahkan bahwa dalam jenis perilaku tertentu seperti memberikan saran, memberikan umpan balik, meminta pendapat, mendukung kolaborasi, memberikan kesempatan pengembangan profesional, memberikan pujian atas pengajaran yang efektif, dan pengakuan masyarakat. Pemberian insentif bagi guru merupakan salah satu faktor untuk membantu dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan lingkungan belajar yang kondusif. (Hallinger & Murphy, 1985)

Memberikan Insentif Untuk Belajar

Sekolah seperti halnya keluarga, adalah lembaga multiguna. Meski akademik menjadi fokus sekolah, namun siswa harus dewasa untuk peduli pada kepentingan pribadinya. (Rahmatin, 2019) Untuk memenuhi kebutuhan ini, kepala sekolah dapat diakses oleh siswa, memberikan penghargaan kepada mereka, menjadi pembela bagi mereka, dan, menyediakan lingkungan belajar yang aman dan terjamin. Kepala sekolah juga dapat menghormati penghargaan tersebut dengan memperpanjang waktu makan siang, mensponsori kunjungan lapangan, membiarkan siswa makan siang di luar, dan mengadakan pertemuan penghargaan.

Mempromosikan Pengembangan Profesional

Menurut Sheppard (1996, sebagaimana dikutip dalam Enueme & Egwunyenga, 2008) adalah jenis perilaku kepemimpinan pembelajaran yang paling berpengaruh baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. (Rathana & Sutarsih, 2017) Senada dengan pernyataan sebelumnya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum MTs NW Suela mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses, kepala sekolah harus memberikan perhatian utama pada program pengembangan staf, yang terdiri dari teknik dan prosedur kepemimpinan yang dirancang untuk mengubah peran kinerja guru.

Mempertahankan Visibilitas Tinggi

Menurut Dufour (2002), para pendidik secara bertahap mendefinisikan kembali peran kepala sekolah dari seorang pemimpin pengajaran dengan fokus pada pengajaran menjadi pemimpin komunitas profesional dengan fokus pada pembelajaran. Sementara itu, kepala sekolah harus berperan sebagai agen perubahan untuk membantu proses pengajaran menjadi proses pembelajaran. Jadi, dalam konteks ini, kepala sekolah harus terlihat di sekolah dan di kelas. Hallinger & Murphy (1985) menyatakan bahwa meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk rapat dan acara wajib, kepala sekolah dapat menetapkan prioritas bagaimana sisa waktu mereka akan digunakan. Visibilitas di kelas meningkatkan interaksi antara kepala sekolah dan siswa serta dengan guru. Dalam hal ini, seorang pemimpin dengan kepemimpinan instruksionalnya akan menjalankan strategi tersebut. Strategi dalam menerapkan kepemimpinannya dalam meningkatkan kreativitas siswa dengan cara: Mengasah keterampilan digital, Mengadopsi pola pikir inovatif, Berkolaborasi dan membangun jaringan, Memanfaatkan peluang digital, Mencari inspirasi dari sumber-sumber kreatif. (<https://umsu.ac.id/>, n.d.)

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Kepala Madrasah Tsanawiyah NW Suela dengan kepemimpinan instruksionalnya mampu meningkatkan kreativitas siswanya dengan menerapkan strategi pembelajaran di sekolahnya dalam menghadapi respon era digital, diantaranya adalah : (1) Mengasah keterampilan digital (2) Mengadopsi pola pikir inovatif (3) Berkolaborasi dan membangun jaringan (4) Memanfaatkan peluang digital, dan (5) Mencari inspirasi dari sumber-sumber kreatif. Kemudian Kepala MTS NW Suela dengan strategi instruksionalnya juga menerapkan tiga hal yang sangat penting dalam pengelolaan manajemen Pendidikan yaitu : (1) Mendefinisikan misi sekolah (2) Mengelola program pembelajaran, dan (3) Mendorong iklim pembelajaran sekolah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Pane, D., & Akrim. (2021). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Kepala. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11148–11159. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMP Swasta Pemda Rantau Prapat](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis%20Manajemen%20Berbasis%20Sekolah%20dan%20Kepemimpinan%20Kepala%20Sekolah%20dalam%20Peningkatan%20Kinerja%20Guru%20di%20SMP%20Swasta%20Pemda%20Rantau%20Prapat)
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALI TAI F.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALI_TAI_F.docx)
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Fathurrohman, M. (2022). *Inovasi Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.
- Fitri, A. A., & Permatasari, T. (2022). 669-677. 2, 669–677.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247. <https://doi.org/10.1086/461445>
- Hasnunidah, N. (2017). Metode Penelitian. *Media Akademika*, 117.
- Herlina, Erisna, & Fitria, H. (2020). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas pgri palembang 10 januari 2020. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2, 599. <https://umsu.ac.id/>. (n.d.). *strategi menghadapi tantangan dan mengembangkan kreativitas di era digital*. <https://umsu.ac.id/berita/strategi-menghadapi-tantangan-dan-mengembangkan-kreativitas-di-era-digital/>
- <https://www.kompasiana.com/>. (n.d.). *mendorong kreativitas dan inovasi belajar dalam era digital*. https://www.kompasiana.com/davidfajar9592/645d007008a8b5160a6e9b69/mendorong-kreativitas-dan-inovasi-belajar-dalam-era-digital?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Kabeta, R., Kabeta, R. M., Manchishi, P. C., & Akakandelwa, A. (2013). Instructional Leadership and its effect on the Teaching and Learning Process: the case of Head teachers in Selected Basic Schools in the Central Province of Zambia Volume 4 Issue 4, April 2015 www.ijsr.net Licensed Under Creative Commons Attribution CC BY. *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN*, 4(4), 1876–1884. <https://www.researchgate.net/publication/339054797>
- Rahmatin, U. R. (2019). *Kepemimpinan Partisipatif dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMPN 5 Ponorogo*. 96. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6266/1/211215013> ULFAH RUSMINATI RAHMATIN.pdf
- Rathana, L., & Sutarsih, C. (2017). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(2), 93–



103. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5391>
- Roni Harsoyo. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Sintani, L., Fachrurazi, M. H., Ag, S., & Amar Jusman, I. (2022). *Dasar Kepemimpinan Buku Refrensi*. 1–127.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 31(2), 47–55. <https://doi.org/10.23917/varidika.v31i2.10218>